

## Moral Philosophy in Ibn Miskawaih's Thought and Its Relevance to the Digital Moral Crisis

Hamdan Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

✉ hamdansiregar53@gmail.com

### Abstract

*The rapid advancement of Society 5.0 has created a digital paradox: technological connectivity has increased, yet moral degradation manifested in cyberbullying, hoaxes, and digital hedonism (flexing) has escalated. Existing legal regulations are often insufficient to address the root causes of these behaviors, which lie in the spiritual and psychological realms. This study aims to explore the relevance of Ibnu Miskawaih's moral philosophy as a fundamental solution to the modern digital moral crisis. This research employs a qualitative method with a library research design, utilizing a hermeneutic approach adapted from the "Research Onion" framework. The primary data source is the book *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. The findings reveal that Miskawaih's concept of *Al-Wasath* (The Golden Mean) serves as a relevant "soul therapy" (*Tibb al-Nufus*) for digital users. Specifically, the harmonization of the soul's faculties offers ethical solutions: *Al-Hikmah* (Wisdom) to counter disinformation, *Al-'Iffah* (Temperance) to restrain digital consumerism, and *Al-Syaja'ah* (Courage) to manage anger in online interactions. The study concludes that integrating Miskawaih's philosophy into digital literacy is essential for building internal self-defense mechanisms against moral decadence in the cyber world.*

**Keywords:** Digital moral crisis, Ibnu Miskawaih, Islamic ethics, soul faculties, *tahdhib al-akhlaq*

## Filsafat Akhlak dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dengan Krisis Moral Digital

### Abstrak

Pesatnya perkembangan Society 5.0 melahirkan paradoks digital: konektivitas teknologi meningkat, namun degradasi moral yang terwujud dalam *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan hedonisme digital (*flexing*) justru semakin marak. Regulasi hukum yang ada seringkali tidak cukup ampuh mengatasi akar masalah perilaku ini yang bersifat spiritual dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali relevansi filsafat akhlak Ibnu Miskawaih sebagai solusi fundamental bagi krisis moral digital modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), menerapkan pendekatan hermeneutika yang diadaptasi dari kerangka kerja *Research Onion*. Sumber data primer merujuk pada kitab *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Al-Wasath* (Jalan Tengah) Ibnu Miskawaih relevan sebagai "terapi jiwa" (*Tibb al-Nufus*) bagi netizen. Secara spesifik, harmonisasi daya jiwa menawarkan solusi etis: *Al-Hikmah* (Kebijaksanaan) untuk menangkal disinformasi, *Al-'Iffah* (Menahan Diri) untuk meredam pamer kemewahan, dan *Al-Syaja'ah* (Keberanian) untuk mengelola amarah dalam interaksi daring. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi filosofi Miskawaih ke dalam literasi digital sangat mendesak untuk membangun pertahanan diri internal terhadap dekadensi moral di dunia maya.

**Kata Kunci:** Filsafat akhlak, Ibnu Miskawaih, krisis moral digital, *tahdhib al-akhlaq*, terapi jiwa.

## Pendahuluan

Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menunjukkan perubahan struktural yang disebabkan oleh integrasi teknologi informasi dan komunikasi yang mendalam di berbagai bagian kehidupan. Kemajuan teknologi ini meningkatkan produktivitas dan efisiensi, tetapi menimbulkan masalah normatif, moral, dan etika di dunia digital, yang membutuhkan penelitian mendalam (Winkler 2022; Ibrahim et al. 2024). Paradoks efisiensi semakin meningkat sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital yang memungkinkan koneksi tanpa batas. Di sisi lain, kemajuan ini menimbulkan masalah moral yang signifikan di dunia internet (Alam, Firdaus, and Jaenudi 2023; Tanjung, Suciptaningsih, and Asikin 2024; Sari et al. 2024). Fenomena *cyberbullying*, penyebaran berita bohong (hoaks), perilaku pamer kemewahan (*flexing*) yang mencerminkan keinginan eksesif untuk memperoleh pengakuan status sosial, serta pelanggaran privasi merupakan indikator nyata terjadinya degradasi etika di kalangan masyarakat modern. Tanjung, Suciptaningsih, dan Asikin (2024) serta Sari et al. (2024) menegaskan bahwa kebiasaan tersebut menjadi lebih kuat seiring dengan lebih banyaknya penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dalam infrastruktur digital belum sebanding dengan kematangan rohani dan mental penggunanya. Akibatnya, teknologi yang seharusnya menjadi alat kemajuan mungkin malah mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan.

Tujuan dari penerapan undang-undang yang positif, seperti UU ITE, adalah untuk menjaga ketertiban di dunia maya. Republik Indonesia (2008) menetapkan regulasi tersebut sebagai landasan hukum dalam mengatur aktivitas dan interaksi masyarakat di dunia digital. Casas-Roma (2022) dan Mokhles (2024) menilai bahwa pendekatan tersebut memiliki keterbatasan karena cenderung bersifat legal-formal dan

lebih menitikberatkan pada penindakan eksternal, sehingga belum sepenuhnya mampu menyentuh dimensi spiritual dan psikologis yang menjadi akar dari perilaku manusia. Hukum dapat membatasi tindakan fisik atau digital, namun seringkali gagal membangun kesadaran moral intrinsik yang diperlukan untuk menahan diri dari perilaku niretika saat tidak ada pengawasan (Ibrahim et al. 2024). Sangat penting untuk memberikan pendekatan etika dan spiritual Islam sebagai alternatif yang kuat untuk membangun pertahanan internal yang kuat terhadap arus negatif digitalisasi.

Dalam khazanah pemikiran Islam, Ibnu Miskawaih dikenal sebagai tokoh sentral filsafat moral yang menawarkan konsep pembinaan karakter yang komprehensif melalui karya monumentalnya, *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Llorca Albareda 2024; El-Bassiouny et al. 2008). Miskawaih menyatakan bahwa "akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu, yang dicapai melalui proses pembersihan jiwa dan *tibb al-nufus* (kesehatan jiwa)" (1966 محمد). Konsep ini tidak sekadar mengikuti aturan lahiriah, tetapi menekankan keseimbangan daya-daya jiwa untuk mencapai kebahagiaan sejati dan kesempurnaan moral. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari pemikiran etika Ibnu Miskawaih dalam menanggapi krisis moral yang dihadapi manusia di zaman sekarang, terutama sebagai landasan filosofis dan praktis untuk membangun perilaku etis di dunia maya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis studi kepustakaan (Mann 2005). Ini dipilih karena subjek penelitian adalah konsep filosofis dan etika yang membutuhkan penggalian makna yang mendalam daripada pengukuran statistik numerik. Penelitian ini

mengadaptasi kerangka kerja *The Research Onion* yang dibuat oleh Saunders et al. (2023) untuk menjamin ketajaman analisis metodologis. Kerangka ini membantu peneliti mengupas berbagai aspek metodologi, mulai dari filosofi dasar hingga metode pengumpulan data yang paling mendalam.

**Filosofi Penelitian:** Menggunakan *Interpretivisme* Paradigma Penelitian tidak bertujuan untuk menemukan hukum kausalitas yang ketat. Sebaliknya, tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang makna subjektif yang ditemukan dalam karya literatur klasik serta bagaimana makna ini dikonstruksi ulang dalam masyarakat modern. **Metode Penelitian:** Menggunakan Hermeneutika Metode ini berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang memungkinkan teks klasik abad pertengahan "berbicara" di dunia kontemporer tanpa kehilangan esensi aslinya. **Data primer** berasal dari Kitab *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* Ibnu Miskawaih, sedangkan **data sekunder** berasal dari literatur modern, jurnal terkemuka, dan buku tentang etika digital dan psikologi siber. Gambar 1 di bawah ini menunjukkan kerangka kerja metodologis yang digunakan untuk mempermudah pemahaman alur berpikir dan metode penelitian yang dilakukan:



Figure 1. Alur Kerja Metodologis (*Methodological Framework*)

## Hasil dan Pembahasan

### Anatomi Jiwa dan Konsep Al-Wasath Ibnu Miskawaih

Berdasarkan temuan penelitian, Ibnu Miskawaih (1966) memetakan anatomi jiwa manusia ke dalam tiga daya utama yang membentuk struktur psikologis individu. Ketiga daya tersebut adalah daya bernafsu (*al-nafs al-bahimiyyah* atau *al-syahwaniyah*) sebagai daya terendah yang berkaitan dengan keinginan jasmani, daya berani (*al-nafs al-sabu'iyah* atau *al-ghadabiyyah*) sebagai daya pertengahan yang berkaitan dengan emosi, dan daya berpikir (*al-nafs al-nathiqah*) sebagai daya tertinggi yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Konsep al-wasath (jalan tengah), juga dikenal sebagai doktrin *golden mean*, sangat ditekankan oleh Ibnu Miskawaih dalam kerangka etika ini. Konsep ini menggambarkan keadaan kesehatan jiwa dan akhlak yang ideal sebagai keseimbangan antara dua sisi yang berbeda. Jika tidak ada keseimbangan dalam mengelola daya jiwa ini, manusia akan terjerumus pada hasil negatif seperti tafrit, yang berarti kekurangan, atau ifrit, yang berarti berlebihan, yang keduanya merupakan penyimpangan dari keutamaan moral.

Tabel 1 dikenal sebagai Model Keseimbangan Jiwa menunjukkan bagaimana moderasi setiap daya jiwa menghasilkan keutamaan (*fadhilah*). *Al-'iffah*, atau menjaga kesucian diri, muncul ketika daya syahwat (*al-syahwaniyah*) dikelola dengan baik di posisi tengah (Arip Budiman 2023). Miswar (2021) menjelaskan bahwa keutamaan ini berperan dalam mencegah seseorang melakukan perbuatan buruk. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa *al-syaja'ah* (keberanian) lahir dari moderasi daya marah (*al-ghadabiyyah*), yakni keberanian yang disertai pertimbangan matang terhadap untung dan rugi, bukan keberanian yang bersifat membabi buta. Miswar (2021) dan Arip Budiman (2023) menyatakan bahwa posisi tengah dari daya pikir (*al-nathiqah*)

adalah al-hikmah (kebijaksanaan), yaitu kemampuan yang memungkinkan seseorang memahami eksistensi ilahi dan insani. Sebagaimana diimplikasikan dalam model keseimbangan tersebut, setiap pergeseran dari titik pusat keutamaan menuju ekstrem negatif di kedua sisinya akan mengakibatkan jatuhnya seseorang ke dalam kerendahan budi atau radhail.

Tabel 1. Model Keseimbangan Jiwa (*The Soul Equilibrium Model*)

Daya Jiwa ( <i>Faculty</i> )	Ekstrem Kiri (Kekurangan)	Posisi Tengah ( <i>The Golden Mean</i> / Keutamaan)	Ekstrem Kanan (Berlebihan)
<i>Al-Natiqah</i> (Akal)	Kebodohan ( <i>Jahl</i> )	<i>Al-Hikmah</i> (Kebijaksanaan)	Kelicikan / Menipu
<i>Al-Ghadabiyah</i> (Amarah)	Pengecut ( <i>Juban</i> )	<i>Al-Syaja'ah</i> (Keberanian)	Tekad Membabi Buta ( <i>Tahawwur</i> )
<i>Al-Syahwaniyah</i> (Nafsu)	Beku / Pasif ( <i>Khumud</i> )	<i>Al-'Iffah</i> (Menahan Diri)	Rakus / Liar ( <i>Syarah</i> )

Miswar (2021), Anam dan Lessy (2022), serta Arip Budiman (2023) mengemukakan bahwa puncak dari harmonisasi ketiga daya jiwa tersebut melahirkan konsep al-'adalah (keadilan). Menurut analisis, al-'adalah adalah hasil dari perpaduan dari al-hikmah, al-syaja'ah, dan al-'iffah, bukan keutamaan yang tunggal. Daya akal (*al-natiqah*) memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian etis ini. Untuk menunjukkan dinamika ini, Ibnu Miskawaih (1966) menggunakan analogi seorang pemburu, yang mewakili akal, yang harus mampu mengontrol nafsu kudanya (daya nafsu) dan amarah anjingnya (daya amarah). Jika akal tidak dapat mengontrol kedua daya ini, harmoni akan rusak dan manusia akan terjerumus dalam bahaya moral. Oleh karena itu, keutamaan

akhlak sangat bergantung pada supremasi jiwa rasional dalam menetralsir dan mengarahkan daya-daya lainnya.

Kerusakan pada struktur keseimbangan jiwa ini memiliki konsekuensi etis dan psikologis yang serius; kegagalan untuk mengelola daya-daya jiwa menyebabkan penyakit jiwa yang muncul dalam perilaku tidak bermoral. Ibnu Miskawaih (1966) menegaskan bahwa keutamaan jiwa hanya akan lahir ketika jiwa suci dari dominasi nafsu badani dan hewani. Kerangka *tibb al-nufus* (pengobatan jiwa), bagian penting dari karya *Tahdzib Al-Akhlaq*, mencakup diskusi tentang pengobatan jiwa dan pengobatan spiritual. Kerangka ini terkait erat dengan temuan ini. Dalam etika Islam, pendekatan ini digunakan sebagai cara pencegahan dan pengobatan untuk menciptakan kondisi jiwa yang dapat mendorong perilaku terpuji secara alami tanpa memikirkan dengan teliti, yang merupakan bagian penting dari definisi akhlak itu sendiri.

**Relevansi dan Kontekstualisasi pada Krisis Moral Digital**

Putra dan Hayeesama-ae (2022), Oresta Lopuh (2022), Adnan (Adnan 2024), serta Ibrahim et al. (Ibrahim et al. 2024) menunjukkan bahwa krisis moral yang merajalela di ruang digital dewasa ini pada hakikatnya merupakan manifestasi eksternal dari ketidakseimbangan internal daya jiwa manusia. Menurut Ibnu Miskawaih (1966), tiga kekuatan utama manusia adalah daya berpikir (*al-quwwah al-natiqah*), daya marah (*al-quwwah al-ghadabiyah*), dan daya syahwat (*al-quwwah al-syahwaniyah* atau *al-bahimiyyah*). Ketika daya rasional (*al-natiqah*) lemah dan tidak dapat mengontrol dua daya lainnya, fenomena negatif terjadi di media sosial. Bakhit dan Al-Sulami (2023) menjelaskan bahwa kondisi tersebut semakin memburuk karena algoritma media sosial secara sistematis mengeksploitasi hasrat dan emosi pengguna demi meningkatkan keterlibatan. Akibatnya,

kecenderungan ekstrem dari daya *ghadabiyah* seperti ujaran kebencian dan syahwaniyah seperti *konsumerisme* dan perilaku pamer semakin menguat. Ketika nafsu dan amarah menguasai daya berpikir seseorang, mereka kehilangan kemampuan untuk membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, yang menurut Miskawaih merupakan dasar dari kehancuran moral.

Menurut diagnosis dari perspektif etika Ibnu Miskawaih (1966), patologi digital seperti *flexing*, penyebaran hoaks, dan *cyberbullying* harus dianggap sebagai "penyakit jiwa" daripada pelanggaran hukum atau etika sopan santun (*amrāḍ al-nufūs*). Jiwa kehilangan harmoni dan keluar dari posisi "tengah" (*al-wasath*), atau keseimbangan, yang merupakan standar keutamaan moral. Akibatnya, perilaku ini muncul. Akibatnya, solusi teknis-regulatif seperti pemblokiran konten atau penegakan UU ITE tidak cukup karena tidak mencapai akar masalah, yaitu kerusakan pada struktur tubuh manusia. Menurut Miskawaih (1966), perbaikan harus dimulai dengan pemulihan kesehatan jiwa melalui pendidikan akhlak yang menyeluruh. Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong tindakan secara spontan tanpa pertimbangan ulang.

Tabel 1 berikut menunjukkan sintesis antara diagnosa penyakit jiwa digital dan terapi etis Ibnu Miskawaih. Tabel ini memetakan masalah digital kontemporer dengan ketimpangan daya jiwa tertentu dan solusi berbasis keutamaan (*virtue ethics*).

Tabel 1. Matriks Relevansi Etika Ibnu Miskawaih terhadap Isu Digital Kontemporer

Masalah Digital	Diagnosis Ketimpangan Daya Jiwa	Solusi Keutamaan ( <i>Virtue</i> )	Deskripsi Solusi
Hoaks & Disin	Kelemahan <i>Al-Natiqa</i>	<i>Al-Hikmah</i>	Menggunakan akal untuk memverifikasi kebenaran ( <i>tabayyun</i> )

formasi	<i>h</i> (Daya Pikir)	(Kebijaksanaan)	dan tidak tergesa-gesa menyebarkan informasi.
<i>Flexing &amp; Hedonisme</i>	Ekstrem <i>Al-Syahwaniyah</i> (Daya Nafsu)	<i>Al-'Iffah</i> (Mendahani Diri)	Mengendalikan hasrat pamer dan konsumtif; menumbuhkan sikap qana'ah dan kesederhanaan dalam ekspresi diri.
<i>Cyberbullying &amp; Hate Speech</i>	Ekstrem <i>Al-Ghadabiyah</i> (Daya Marah)	<i>Al-Syaja'ah</i> (Keberanian)	Keberanian untuk menahan amarah, bersikap santun, serta tidak menindas pihak lain di ruang digital.
Ketidakan Digital	Ketidakharmonisan seluruh daya jiwa	<i>Al-'Adalah</i> (Keadilan)	Menempatkan hak dan kewajiban digital secara proporsional; menjaga keseimbangan antara kehidupan daring dan luring.

Dalam etika Miskawaih, ada penawar khusus untuk setiap penyimpangan digital, seperti yang ditunjukkan oleh analisis Tabel 1. Misalnya, fleksi adalah dominasi syahwat yang berlebihan untuk mendapatkan pengakuan sosial. Ini harus diobati dengan *al-'iffah*, atau pengendalian hasrat, untuk mencapai kesederhanaan (Goldman 2021). Sari et al. (2024), Tanjung, Suciptaningsih, dan Asikin (2024), Goldman (2021), serta Auzi et al. (2024) mengemukakan bahwa *cyberbullying* merupakan manifestasi liar dari daya *ghadabiyah* yang seharusnya ditundukkan melalui *al-syaja'ah*. Keberanian yang dimaksud bukanlah keberanian untuk melukai, melainkan keberanian jiwa dalam mengendalikan emosi di bawah bimbingan akal. Keharmonisan ketiga daya menghasilkan *al-'adalah* (keadilan), yang menghasilkan interaksi digital yang seimbang dan tidak mengganggu.

Dalam kehidupan nyata, penerapan etika ini membutuhkan pengguna untuk berubah dari sekadar pelanggan yang tidak berpartisipasi menjadi subjek moral yang aktif. *Al-hikmah* diterapkan dalam praktik digital dalam bentuk literasi kritis, di mana pengguna tidak hanya mahir menggunakan perangkat elektronik tetapi juga pandai

memfilter data. Digital minimalism, yaitu kemampuan menahan diri dari kecanduan gawai dan keinginan naluriah untuk membagikan kemewahan atau privasi, adalah cara untuk menerapkan *al-'iffah*. Karena fokus pendekatan Ibnu Miskawaih pada pembentukan watak yang kuat dalam jiwa, pendekatan ini bersifat pencegahan dan transformasional. Oleh karena itu, orang memiliki "imunitas moral" dalam diri mereka ketika mereka dihadapkan pada godaan algoritma atau provokasi online, yang memungkinkan mereka secara alami untuk menghindari hal buruk. Ini menjadikan dunia digital sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan diri (*sa'adah*), bukan degradasi moral.

### Terapi *Tibb al-Nufus* untuk Netizen

Menurut Ibnu Miskawaih (1966), konsep *Tibb al-Nufus*, atau pengobatan jiwa, mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa (*hal li al-nafs*), yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu secara spontan tanpa memikirkan atau mempertimbangkannya dengan teliti. Pendekatan *Tibb al-Nufus* di sini bersifat fundamental dan inward-looking karena berfokus pada pembenahan kondisi internal seseorang, yaitu kesehatan jiwa, sebagai persyaratan utama sebelum seseorang berinteraksi dengan dunia luar. Konsep ini penting karena kita harus memahami bahwa tindakan baik atau buruk, termasuk perilaku di internet, hanyalah representasi dari kondisi batin seseorang. Jika hati sudah terbiasa dengan keutamaan, tindakan yang muncul di ruang publik, termasuk media sosial, akan secara otomatis mencerminkan moralitas.

Dalam era disrupsi digital saat ini, ruang siber seringkali menjadi tantangan besar bagi kepercayaan diri pengguna teknologi. Ibnu Miskawaih membagi struktur jiwa manusia menjadi tiga daya utama: *al-nafs al-nathiqah* (daya berpikir/rasional), *al-nafs al-bahimiyyah* (daya bernaflu/keinginan), dan *al-nafs al-*

*sabu'iyah* (daya berani/marah). Salah satu cara untuk memahami fenomena negatif yang terjadi di internet, seperti penyebaran ujaran kebencian (*hate speech*) atau perilaku konsumtif dan pamer (*flexing*), adalah dengan melihat dominasi daya *bahimiyyah* dan *ghadabiyyah* yang tidak terkendali oleh akal (Putra and Hayeesama-ae 2022). Literasi digital dapat menyebabkan kehilangan kendali diri. Jika ini dilakukan hanya dengan pengetahuan teknis operasional dan tanpa bimbingan moral dari kesehatan jiwa, pengguna teknologi rentan kehilangan kendali diri, di mana tindakan mereka disetir oleh nafsu dan emosi sesaat daripada rasionalitas (*al-nathiqah*).

Oleh karena itu, metode praktis untuk menciptakan akhlak netizen harus dimulai dengan mengatur mekanisme internal jiwa, seperti yang dijelaskan dalam *Tibb al-Nufus*. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Miskawaih, keutamaan jiwa dicapai ketika daya rasional (*al-nafs al-nathiqah*) dapat mengontrol dan memimpin dua daya lainnya, sehingga tercipta keseimbangan atau *al-wasath* (jalan tengah) (Zaidi Salim, Siregar, and Teguh Mulyo 2022; Solikhah and Khoiriyah 2023). Dalam dunia digital, mekanisme ini menuntut jeda kontemplatif sebelum tindakan; akal harus bertindak sebagai filter utama untuk menahan amarah sebelum menulis komentar provokatif atau menahan nafsu sebelum membagikan konten yang tidak berguna. Oleh karena itu, terapi *Tibb al-Nufus* tidak hanya bertindak sebagai pengobatan tetapi juga sebagai pencegahan; itu membangun netizen yang memiliki kebijaksanaan (*al-hikmah*) dan keadilan dalam cara mereka berinteraksi satu sama lain, menjadikan teknologi sebagai alat untuk penyempurnaan diri daripada degradasi moral.

### Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa krisis moral yang melanda era digital mulai dari disinformasi, ujaran kebencian, hingga budaya pamer kekayaan bukanlah semata-

mata dampak deterministik dari teknologi, melainkan manifestasi dari ketidakseimbangan struktur internal jiwa manusia (*an-nafs*). Analisis *kitab Tahdhib al-Akhlaq* menunjukkan bahwa dominasi daya nafsu (*al-syahwaniyah*) dan daya amarah (*al-ghadabiyah*) yang lepas dari kendali rasionalitas (*al-natiqah*) menyebabkan patologi sosial di ruang siber. Oleh karena itu, meskipun diperlukan, metode pengaturan eksternal seperti UU ITE memiliki beberapa keterbatasan karena mereka tidak mencapai inti masalah yang bersifat spiritual-psikologis.

Konsep *Al-Wasath*, yang berarti moderasi, dan *Tibb al-Nufus*, yang berarti pengobatan jiwa, ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih sebagai mekanisme pertahanan internal yang sangat penting bagi masyarakat kontemporer. Menurut etika Miskawaih, orang yang menggunakan teknologi harus mencapai derajat keadilan (*al-'adalah*) dengan menempatkan setiap daya jiwa pada proporsi yang sesuai. Dalam praktik digital, ini berkembang menjadi kemampuan untuk melakukan verifikasi kritis sebagai bentuk kebijaksanaan (*al-hikmah*), menahan diri dari hedonisme digital sebagai bentuk keperwiraan (*al-'iffah*), dan mengelola emosi saat berinteraksi daring sebagai manifestasi keberanian (*al-syaja'ah*). Oleh karena itu, ide-ide kuno ini tidak hilang dari masa lalu; sebaliknya, mereka menjadi lebih penting lagi sebagai pedoman moral di tengah chaos informasi.

Akhirnya, penelitian ini mengusulkan perubahan dalam pendidikan literasi digital yang berfokus pada keterampilan teknis dan kompetensi moral berbasis filsafat jiwa. Menurut konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih, perbaikan perilaku digital harus dimulai dengan menyehatkan jiwa pengguna. Teknologi dapat mendegradasi nilai kemanusiaan jika tidak memiliki fondasi spiritual yang kokoh. Namun, dengan pengendalian moral yang *wasatiyah*, teknologi dapat kembali berfungsi sebagai

alat yang memartabatkan peradaban manusia.

## Referensi

- Adnan, Asif. 2024. *Techno-Jahiliyyah: Examining Transhumanism Through The Islamic Lens. Al-Shajarah*. Vol. 27 No.2. Malaysia: International Islamic University Malaysia. <https://journals.iium.edu.my/shajarah/index.php/shaj/login?source=%2Fshajarah%2Findex.php%2Fshaj%2Farticle%2Fview%2F1721>.
- Alam, Dede Rubai Misbahul, Rizal Firdaus, and Jaenudi. 2023. "Urgensi Pendidikan Karakter Islami Di Era Disrupsi." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7 (3): 1131–46. doi:10.35931/am.v7i2.2344.
- Anam, Hoirul, and Zulkipli Lessy. 2022. "Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Di Masa Modern." *FONDATIA Jurnal Pendidikan Dasar* 6 (4): 955–71. doi:10.36088/fondatia.v6i4.2327.
- Arip Budiman. 2023. "Analisis Etika Ibnu Miskawaih Terhadap Fenomena 'Flexing' Di Media Sosial." *Setyaki Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1 (4): 30–40.
- Auzi, Cahaya, Maulidya Hasanah Damanik, Reh Bungana Bungana Br.Perangin-angin, and Deny Setiawan. 2024. "Budi Pekerti Dan Tantangan Globalisasi: Studi Tentang Adaptasi Nilai Tradisional Dalam Lingkungan Yang Terus Berubah." *Js (Jurnal Sekolah)* 8 (4): 681. doi:10.24114/js.v8i4.63547.
- Casas-Roma, Joan. 2022. "Ethical Idealism, Technology and Practice: A Manifesto." *Philosophy and Technology* 35 (3). Springer Netherlands: 1–24.

doi:10.1007/s13347-022-00575-7.

El-Bassiouny, Dina, Amr Kotb, Hany Elbardan, and Noha El-Bassiouny. 2008. *To Blow or Not to Blow the Whistle? An Islamic Framework Abstract. Regulation*. Vol. 44. Egypt: Springer. doi:10.1007/s10551-022-05274-z.

Goldman, Geoff. 2021. "We Are All Just Prisoners Here of Our Own Device': The Moral Challenge of Balancing Technology, Work and Capitalistic Pursuits." *The Journal for Transdisciplinary Research in Southern Africa* 17 (1): 1–10. doi:10.4102/td.v17i1.899.

Ibrahim, Molina, Shahidullah Islam, Okundaye Zohriah, and Menezes Azid. 2024. "Addressing Contemporary Ethical and Moral Issues through Islamic Education." *Journal on Islamic Studies* 1 (1): 36–51. doi:10.35335/kbbzar83.

Llorca Albareda, Joan. 2024. "Anthropological Crisis or Crisis in Moral Status: A Philosophy of Technology Approach to the Moral Consideration of Artificial Intelligence." *Philosophy and Technology* 37 (1). Springer Netherlands: 1–26. doi:10.1007/s13347-023-00682-z.

Mann, Thomas. 2005. *The Oxford Guide to Library Research*. New York: Oxford University Press New York, NY. doi:10.1093/oso/9780195189971.001.0001.

Miswar, Miswar. 2021. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14 (1): 13–21. doi:10.51672/alfikru.v14i1.32.

Mokhles, Abdul Rouf. 2024. "A Comparative Perspective on the Ethical Theory of Imam Abu Hamid Ghazali and Abu Ali

Ibn Miskawayh." *Baharestan Scientific Research Quarterly Journal*, 1–20. doi:10.61438/bsrqj.v1i2.64.

Oresta Lopuh. 2022. "Transformation Of Moral Values In Modern Information Space." *Scientific Journal of Polonia University* 52 (3): 43–48.

Putra, Handal Pratama, and Solihah Hayeesama-ae. 2022. "Ibnu Miskawaih: Philosophical Thoughts On Moral Education And Its Relevance To Contemporary Islamic Education." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 8 (5): 55.

RI. 2008. "Uu-2008-11 Informasi Dan Transaksi Elektronik." *Undang-Undang* 11: 1–18. papers3://publication/uuid/8C845E4E-CD67-4476-BB4F-7123C56F0449.

Sari, Happy Budyana, Ni Made Ayu Priska Cahya Ningsih, Ni Made Yuli Kristina, Ni Putu Indah Rismayanti, Emmy Febriani Thalib, Ni Putu Suci Meinarni, and Lis Julianti. 2024. "Digital Ethics and Citizenship Challenges in Cyberspace: An Overview From Perspective Morals and Laws." *NOTARIL Jurnal Kenotariatan* 9 (1): 33–39. doi:10.22225/jn.9.1.2024.33-39.

Saunders, Mark N.K., Philip Lewis, and Adrian Thornhill. 2023. *Research Methods for Business Students*. 9th ed. Harlow, England: Pearson Education Limited.

Solikhah, Mar'atus, and Duhrotul Khoiriyah. 2023. "Mar'atus Solikhah-2023-Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8 (1): 1–8.

Tanjung, Annisa Qadri, Oktaviani Adhi Suciptaningsih, and Nurul Asikin. 2024. "Urgensi Etika Dalam Literasi Digital Di

---

Era Globalisasi.” *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5 (1): 32–41.  
doi:10.24176/wasis.v5i1.11566.

Winkler, Enno A. 2022. “Are Universal Ethics Necessary? And Possible? A Systematic Theory of Universal Ethics and a Code for Global Moral Education.” *SN Social Sciences* 2 (5). Springer International Publishing: 1–14. doi:10.1007/s43545-022-00350-7.

Zaidi Salim, Nur, Maragustam Siregar, and Mufrod Teguh Mulyo. 2022. “Reconstruction of Character Education in the Global Era (Ibnu Miskawaih Concept Analysis Study).” *Journal Research of Social Science, Economics, and Management* 1 (9): 1473–82. doi:10.59141/jrssem.v1i9.151.

كوثر جمعان السلمي. 2023. and بخيت, أ. د. صفية عبد للا “أخاليات المواطنة الرقمية من منظور تربوي إسلامي.” *المجلة العلمية* 46 (الأربعون): 1–18.

محمد, ابن مسكويه, أحمد بن. 1966. *تهذيب الاخلاق وتطهير الاعراق*. Edited by McGill University Library. Cairo: منشورات معهد الدراسات العربية في الجامعة الأمريكية ببيروت.